

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan wisata mempunyai arti tentang adanya suatu proses dalam meningkatkan juga memperluas potensi destinasi pariwisata, yang dalam tujuan tersebut bisa memberikan dampak positif terhadap suatu Negara. Adapun salah satu dampak positif yang dihasilkan dalam destinasi wisata ialah terhadap peningkatan perekonomian, dimana dalam hal pendapatan yang diperoleh berupa strategi pemasaran juga promosi yang efektif, yaitu melalui pendapatan dari wisatawan yang menghabiskan uang untuk akomodasi, transportasi, dan berbagai kegiatan rekreasi. Adapun pendapatan lainnya juga berupa pajak pariwisata dan adanya event atau acara pariwisata. Sehingga hal demikian juga berdampak positif kepada masyarakat sendiri untuk meminimalisir angka pengangguran dengan manfaat yang diperoleh dari pengembangan pariwisata tersebut. Melalui sektor pariwisata, menjadi sebuah tantangan dalam membangkitkan perekonomian yang harus dikembangkan (Efendi et al., 2022)

Pariwisata di Indonesia dianggap sebagai sumber daya penghasilan yang dapat menimbulkan dampak positif pada ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang bisnis baru. Selain itu, pengertian tentang pariwisata menurut WTO (*World Tourism Organization*) mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan aktivitas / kegiatan yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar lingkungan mereka dengan tujuan rekreasi, bisnis, atau keperluan lainnya. WTO juga menekankan akan pentingnya

pariwisata untuk menciptakan pekerjaan, menghasilkan pendapatan serta memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas yang dikunjungi. Sampai saat ini, pariwisata menjadi prioritas pertumbuhan sektor swasta di banyak Negara (Izzuddin & Ilahiyah, 2022)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Undang-undang ini menjelaskan bahwa pariwisata mempunyai arti segala bentuk kegiatan wisata yang didukung dari berbagai fasilitas juga layanan yang disediakan, baik oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah bahkan pemerintah daerah. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran pengunjung para wisatawan (Herling, 2009).

Pariwisata merupakan sektor yang dikembangkan di Indonesia serta mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia, dimana pada periode tahun 2009-2013 masih mencapai 9% pertahun yang tercatat sebanyak 6,32 juta orang, hingga dalam lima tahun terakhir mencapai 14% dari tahun 2014-2018 per tahun yang meningkat menjadi 15,81 juta orang pada tahun 2018 (badan pusat statistik, 2020). Kesadaran akan pentingnya pariwisata, suatu Negara atau lebih khusus lagi di pemerintahan daerah mulai meninggalkan tentang perencanaan jangka pendek dan lebih fokus untuk melihat juga mampu menilai dari adanya perencanaan jangka panjang, dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang berpengaruh terhadap dunia kepariwisataan. Dengan adanya peningkatan tersebut menjadikan

pemerintah berlomba-lomba dalam memperbaiki sektor pariwisata dari segi kuantitas maupun kualitas.

Dengan kata lain pengembangan kepariwisataan tujuannya tidak jauh-jauh dari keuntungan dan manfaat bagi masyarakat. Sementara itu, dengan adanya pengembangan dalam menunjang keberhasilan pariwisata, salah satunya yaitu berupa infrastruktur wisata. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dalam pengembangan pariwisata yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya infrastruktur, dan kurang optimalnya pemanfaatan media promosi dan pemasaran (Sri Rahayu Febrianingrum, Nur Miladan, 2019).

Dalam pengembangan pariwisata, tersedianya fasilitas yang baik juga berpengaruh untuk keberhasilan destinasi wisata, yang pasti dalam tingkat kepuasan wisatawan akan meningkat apabila segala kebutuhan dan keamanan difasilitasi dengan baik. Pembangunan infrastruktur wisata sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan destinasi, ini termasuk pembangunan jalan, sarana transportasi, akomodasi, dan fasilitas umum untuk mendukung pengembangan pariwisata suatu daerah. Infrastruktur transportasi yang dimaksud bukan hanya berupa jalan raya tetapi berbagai sarana prasarana lainnya yang masih terkait dengan transportasi misalnya lahan parkir, moda transportasi serta berbagai sarana prasarana lainnya. Dalam konsep pengembangan pariwisata, infrastruktur mencakup beberapa elemen yang mendukung pengembangan kepariwisataan, seperti halnya pembangunan jalan, bandara, pelabuhan, transportasi lokal, akomodasi, serta fasilitas umum seperti sanitasi dan listrik.

Adapun pengaruh dari adanya infrastruktur transportasi juga dapat meningkatkan kunjungan kembali wisatawan (Rachman et al., 2021).

Ada beberapa unsur yang mendukung dalam pengembangan desa wisata yaitu ; 1) Atraksi, Atraksi menjadi alasan utama orang berkunjung ke suatu objek wisata. Beberapa contoh seperti taman hiburan, pertunjukan budaya, keindahan alam, tempat yang bersejarah, pantai, dan gunung. Diberbagai wisata biasanya terdapat kombinasi yang menarik dari atraksi tersebut. 2) Fasilitas Penunjang, Fasilitas menjadi unsur yang penting karena dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan ketika wisatawan berkunjung. Adapun yang terlibat dalam pengembangan wisata pada fasilitas berupa akomodasi, transportasi, tempat makan, dan informasi wisata. 3) Aksesibilitas, Aksesibilitas menjadi unsur yang penting dalam suatu objek wisata karena berkaitan dengan kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu objek wisata tersebut. Terdapat beberapa aspek aksesibilitas yang bersangkutan dalam pengembangan wisata yaitu, transportasi umum, infrastruktur jalan, bandara dan terminal, fasilitas ramah disabilitas, keamanan penumpang, informasi perjalanan, dll. 4) Layanan Tambahan, Layanan Tambahan berkaitan dengan masyarakat sebagai lembaga pengelola pariwisata dan sebagai tuan rumah dari suatu tempat wisata. Yang merujuk pada fasilitas berupa pelayanan ekstra untuk ditawarkan agar meningkatkan pengalaman wisatawan dan menciptakan kesan yang baik (Istiawan et al., 2022).

Adapun hal yang menarik dari unsur-unsur yang terkait dalam pengembangan wisata yaitu salah satunya terdapat pada aksesibilitas. Dalam kepariwisataan, pengembangan infrastruktur berperan penting akan dampak

positif untuk menunjang kesuksesan destinasi wisata. Seperti contoh adanya infrastruktur yang baik ialah jalan yang baik, transportasi yang efisien, akomodasi yang memadai, juga meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan para wisatawan. Pada infrastruktur dalam aksesibilitas pariwisata membuat segala hal untuk memudahkan wisatawan dalam mencapai dan menjelajahi destinasi pariwisata. Aksesibilitas yang baik akan memberikan dorongan yang positif dalam pengembangan infrastruktur berupa pengalaman perjalanan yang lancar, menciptakan lingkungan yang inklusif dan setara bagi tiap individu, dll. Aksesibilitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di masa depan. Aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung (Efendi et al., 2022)

(Delamartha et al., 2021) Aksesibilitas wisata merupakan sarana yang dibangun untuk memudahkan pengunjung yang datang berwisata, bisa juga diartikan sebagai sarana yang mempermudah pengunjung untuk memudahkan mencapai suatu destinasi wisata. Berbicara soal aksesibilitas, tidak hanya sebatas berbicara soal infrastruktur fisik saja, melainkan juga melibatkan aspek komunikasi, informasi, dan layanan yang dapat dinikmati oleh semua orang, tanpa memandang kemampuan fisik atau kesehatan. Adapun aksesibilitas wisata adalah sarana atau infrastruktur yang dibangun untuk kemudahan wisatawan yang akan datang ke tempat wisata dan bisa pula diartikan sarana yang mempermudah pengunjung untuk mencapai destinasi wisata tertentu. Tujuan dari aksesibilitas itu sendiri yang paling utama adalah agar semua orang atau semua individu dapat

mengakses serta dapat menikmati destinasi wisata dengan nyaman, aman dan tanpa hambatan termasuk yang mempunyai keterbatasan mental sekalipun.

Macam-macam komponen yang dapat memengaruhi aksesibilitas, yaitu komponen fisik dan komponen non-fisik. Adapun komponen fisik berupa fasilitas, keamanan, kenyamanan, dan transportasi, yang dimana memiliki tujuan untuk memastikan semua orang, termasuk juga mereka dengan keterbatasan fisik bisa menikmati dan mengakses wisata dengan nyaman. Sedangkan yang terdapat pada komponen non-fisik seperti personal, yaitu berupa keadaan finansial, kesehatan dan pemanfaatan waktu luang, upaya tersebut bertujuan agar semua pengunjung, tanpa melihat kemampuan dan keterbatasannya bisa merencanakan juga menikmati pengalaman dalam berwisata sebaik mungkin. Berdasarkan PP No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 aksesibilitas dalam wisata meliputi pengembangan sarana dan prasarana transportasi dari berbagai macam angkutan seperti angkutan jalan, sungai, laut, udara serta angkutan kereta api (Rizkia & Setiawan, 2021).

Jawa Timur merupakan salah satu pulau yang memiliki keanekaragaman keindahan diantaranya gunung, laut, hutan, gua, air terjun dan masih banyak yang lainnya. Di setiap wilayah memiliki daya tarik keindahan dan keunikan masing-masing, salah satunya berada di wilayah Madura tepatnya di Kabupaten Sumenep. Dari sekian kabupaten yang berada di Pulau Madura, Kabupaten Sumenep memiliki beberapa potensi wisata yang menarik terutama keindahan akan pulau-pulau didalamnya. Kabupaten sumenep merupakan salah satu kabupaten Jawa Timur yang terletak paling ujung timur pulau Madura, yang terdapat 27

kecamatan, baik di wilayah daratan maupun kepulauan. Kabupaten Sumenep memiliki berbagai potensi wisata terutama keindahan pulau-pulau didalamnya, salah satunya yang bernama Pulau Gili Iyang yang berlokasi di Kecamatan Dungkek. Adapun hal yang menarik perhatian dari Pulau Gili Iyang yaitu sebagai objek wisata kesehatan, dipercaya memiliki kadar oksigen sangat tinggi bahkan tertinggi kedua setelah Laut Mati sehingga dilakukan pembangunan dan pengembangan tempat wisata bidang kesehatan (Moerni & Darmawan, 2021).

Gili Iyang merupakan sebuah nama pulau yang dimana di pulau tersebut ada dua desa yaitu Desa Bancamara dan Desa Banraas, kedua desa tersebut sama-sama mengelolah pariwisata yang ada di gili iyang, masing-masing desa mengelolah pariwisata sesuai dengan letak wisata tersebut. Wisata pulau Gili Iyang yang bisa disebut sebagai Pulau oksigen memiliki potensi wisata alam serta memiliki potensi kadar oksigen tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, karena berdasarkan hasil pengukuran dari penelitian Lembaga Penelitian Antartika Nasional "LAPAN" pada tahun 2006 ditemukan kadar oksigen tinggi yang terdapat pada Pulau Gili Iyang (Anekawati et al., 2021)

Pulau Oksigen Gili Iyang dikenal memiliki kadar oksigen yang tinggi, dengan kadar oksigen sebesar 20,9 persen hingga 21,5 persen dan dengan udara yang bersih menjadikan Pulau tersebut menjadi destinasi pariwisata. Kondisi udara yang bersih serta kadar oksigen yang tinggi, didukung oleh objek wisata Goa Mahakarya, Beto Cangghe dan Pantai Ropet. Dimana juga terdapat banyak masyarakat Gili Iyang yang berumur lebih dari 100 tahun, serta keunikan budaya yang di miliki masyarakat lokal yang berada di pulau Gili Iyang sangat berpotensi

jika dikelola dan dikembangkan sebagai ikon wisata pulau di Kabupaten Sumenep (Musleh, 2023).

Aksesibilitas fisik yang terdapat pada wisata di Pulau Gili Iyang masih menjadi perhatian yang perlu dipertimbangkan untuk menjadi ketertarikan pada wisatawan, dilihat dari segala bentuk fasilitas, keamanan, kenyamanan, dan juga transportasi. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengembangkan wisata Oksigen dibutuhkan segala kebutuhan atau fasilitas yang tersedia, agar memudahkan para wisatawan yang akan berkunjung, berupa angkutan umum untuk menuju pelabuhan dungkek, tempat parkir para wisatawan, juga angkutan laut yang tersedia khusus para wisatawan, kendaraan yang disediakan untuk mengantar wisatawan dalam menuju wisata di Pulau Gili Iyang, dan homestay yang ada di Pulau Gili Iyang. Adanya potensi yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan wisata, salah satunya ialah rencana induk pembangunan segitiga emas antara pulau Gili Iyang, Gili Labak, dan Gili Genting. Salah satu faktor penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata adalah tersedianya aksesibilitas dari dan ke daerah tujuan wisata (Resdiana et al., 2021)

Ditinjau dari segala aspek yang berpotensi dalam pengembangan wisata oksigen, hal menarik yang menjadi permasalahan yaitu tentang tata kelola aksesibilitasnya. Adapun pengembangan wisata gili iyang membutuhkan akses yang baik agar wisatawan lebih mudah untuk menuju pulau gili iyang. Salah satu upaya pemerintah untuk membangun wisata pulau okesigen yaitu dengan adanya pelabuhan baru yang akan menjadi satu-satunya akses terdekat untuk menuju ke wisata oksigen di pulau gili iyang. Pelabuhan Dungkek ini memiliki panjang

trestle 140 meter dan lebar 7 meter, sedangkan Pelabuhan di Gili Iyang memiliki panjang trestle 195 meter dengan lebar 3,5 meter. Pembangunan Pelabuhan Dungkek dilaksanakan mulai dari tahun 2020 oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sumenep, dengan anggaran senilai Rp60 miliar untuk membiayai revitalisasi. Rincian revitalisasi tersebut Rp41,5 miliar untuk Pelabuhan Dungkek, dan untuk revitalisasi Pelabuhan di Gili Iyang senilai Rp17,9 (Kominfo, 2023).

Pelabuhan baru yang telah diresmikan oleh gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansah memang bertujuan untuk meningkatkan mobilitas masyarakat dan jasa, sekaligus untuk mendorong arus wisata serta perekonomian masyarakat Gili iyang yang merupakan tempat wisata oksigen terbaik di Indonesia, dan bertujuan untuk mempermudah wisatawan yang ingin melakukan perjalanan ke pulau Gili Iyang sehingga jika aksesibilitas sudah baik maka akan menambah percepatan waktu serta akan menambah minat wisatawan. Akan tetapi pasca dari peresmian hingga saat ini pelabuhan dungkek masih tidak beroperasi sehingga pengunjung ataupun wisatawan yang akan menuju pulau gili iyang tetap menggunakan pelabuhan yang lama bahkan bebrapa bagian dari pondasi pelabuhan sudah mulai berkarat dan tidak terawat yang pada akhirnya akan mengeluarkan anggaran lagi jika terjadi kerusakan terutama di bagian yang sudah lapuk. Sangat disayangkan mengingat revitalisasi untuk pembangunan pelabuhan Dungkek sebesar 41,6 miliar.

Keadaan parkir yang tersedia untuk wisatawan masih kurang optimal meskipun lahan yang tersedia cukup luas, dikarenakan mobil-mobil yang menempati hampir sepenuhnya milik warga Gili Iyang sehingga hampir tidak ada

tempat parkir untuk digunakan para wisatawan. Hasilnya, baik sepeda motor maupun mobil yang dipakai wisatawan harus mencari lahan luas milik warga lokal di dungkek yang lokasinya tidak jauh dari area pelabuhan, untuk memarkir kendaraan yang dipakai.

Satu-satunya rute atau akses terdekat yang bisa digunakan oleh wisatawan yaitu Pelabuhan umum yang berada di Desa Lapa-Laok Kecamatan Dungkek. Di desa tersebut ada 2 (dua) pelabuhan yang dimana pelabuhan yang pertama merupakan pelabuhan yang memang digunakan oleh masyarakat gili iyang sebagai akses dari pulau menuju daratan, dan pelabuhan yang kedua merupakan pelabuhan yang baru, dimana pelabuhan tersebut dibangun 2 tahun yang lalu dengan tujuan sebagai akses khusus menuju wisata di Pulau yang berada di Sumenep, bukan hanya Gili iyang termasuk juga Gili Labak.

Akan tetapi tata kelola pelabuhan yang baru tersebut sangat jauh dari kata selesai dan sampai saat ini masih belum beroperasi, meskipun pelabuhan tersebut sudah diresmikan pada hari selasa (4/7/2023) oleh pihak pemerintah yaitu Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa. Adanya pelabuhan yang digunakan pada saat ini, wisatawan jika ingin berkunjung ke wisata pulau oksigen harus naik perahu kayu bermesin dari pelabuhan lama (*tangge'*), yang jarak tempuh perjalanan sekitar 30-40 menit sesuai dengan kondisi cuaca, dimana ketika menumpang perahu tersebut harus berdesak-desakan dengan warga asli Dungkek yang menyebrang atau warga Gili Iyang yang akan pulang, juga adanya angkutan sepeda motor juga barang yang banyak untuk diangkut ke perahu sehingga proses dalam pemberangkatan menjadi sangat lama.

kondisi jalan di Pulau Gili Iyang saat ini juga masih banyak yang rusak, terlihat dari jalanan dalam menuju beberapa wisata terdapat jalanan berbatu dan sulit dilewati dengan mengendarai sepeda motor. Dan melihat dari beberapa kondisi wisata disana berupa fasilitas yang ada berupa gazebo, spot foto, dan juga tersedianya tempat ibadah terlihat banyak yang rusak dan lusuh dari minimnya pengunjung ke wisata tersebut.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi terkait dengan tata kelola aksesibilitas mengenai wisata yang ada di pulau Gili Iyang, dimana hingga saat ini akses yang digunakan masih dalam tahap berkembang untuk memberi kenyamanan dan kemudahan wisatawan. Sehingga dengan adanya penjelasan tersebut, diharapkan seluruh wisatawan bisa mengetahui tentang bagaimana tata kelola aksesibilitas di pelabuhan dungkek, sehingga peneliti membuat penelitian dengan judul “Tata Kelola Aksesibilitas Dalam Pengembangan Wisata Oksigen Di Pulau Gili Iyang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tata kelola aksesibilitas dalam pengembangan wisata oksigen ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Adanya tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui tata kelola aksesibilitas dalam pengembangan wisata oksigen di Pulau Gili Iyang Kecamatan Dungkek.

1.4 Manfaat Penelitian

adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai manajemen keparawisataan yang berhubungan dengan pengembangan kepariwisataan khususnya tentang bagaimana tata kelola aksesibilitas dalam pengembangan wisata oksigen di Pulau Gili Iyang

2) Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan juga sebagai bahan penelitian lebih lanjut serta menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui tata kelola aksesibilitas dalam pengembangan wisata pulau oksigen di Gili Iyang, serta memberikan motivasi bagi masyarakat untuk lebih mendukung tentang pengembangan wisata melalui akses yang dilalui.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk dapat gambaran awal dari susunan proposal penelitian ini, perlu adanya sistematika penulisan agar karya tulis ilmiah lebih sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah, sehingga bisa dapat dijelaskan dengan benar dan memudahkan pembaca untuk memahami isi penelitian.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, mengenai penelitian terdahulu, dengan menggunakan referensi dari beberapa jurnal terbaru yang diperoleh dari sumber terkait dan berisi tentang teori yang akan digunakan meliputi teori Administrasi Publik, teori utama, dan teori pendukung.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang lokasi penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan keabsahan data.

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang keadaan geografis Pulau Gili Iyang, keadaan tata kelola Organisasi Kelompok Sadar Wisata, jumlah pengunjung atau kunjungan wisatawan, aksesibilitas yang tersedia di Pulau Gili Iyang dan potensi wisata Pualau Gili Iyang.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang terdiri dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari tiga fokus penelitian. Yaitu :

- 1) Identifikasi aksesibilitas wisata melalui survei dan potensi yang dapat dikembangkan,
- 2) Manajemen aksesibilitas destinasi wisata berupa fisik dan non-fisik,
- 3) Hambatan atau kendala yang dihadapi dalam tata kelola aksesibilitas

wisata. Adapun pembahasan berisikan akan penyesuaian dari hasil penelitian dan observasi yang disandingkan dengan teori-teori yang berkaitan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran, dimana kesimpulan berisikan tentang inti dari hasil penelitian dan pembahasan dari fokus penelitian. Sedangkan saran berisikan tentang kritik positif yang disampaikan untuk membangun hal yang lebih baik dari apa yang menjadi penelitian.

